BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Bab tiga dari penelitian ini berisi penyajian data dan analisis data tentang manajemen redaksional dan pengelolaan sumber daya manusia di media komunitas Sleman Football serta model peliputan media komunitas berbasis sepak bola di Indonesia dalam rangka menjaga eksistensinya.

Data yang disajikan pada penelitian ini berisi tentang model manajemen pemberitaan media komunitas Sleman Football mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.

Adapun sumber data yang disajikan merupakan hasil wawancara dengan Ardita Nuzulkarnaen selaku salah satu pendiri sekaligus pemimpin redaksi media komunitas Sleman Football.

A. Sajian Data

1. Terbentuknya Sleman Football

Media komunitas Sleman Football terbentuk pada tahun 2015. Cikal bakal terbentuknya media komunitas Sleman Football berawal dari tabloid bulanan yang dikelola oleh kelompok suporter Brigata Curva Sud bernama Curva Sud Magazine yang dibentuk pada 2013. Sulitnya bertahan menjual produk fisik di tengah era digital membuat pengelola Curva Sud Magazine beralih ke media *website* dengan alamat domain *curvasudmagazine.com.* Beralih ke digital ternyata tidak serta merta membuat media komunitas ini bertahan dan diminati. Terbatasnya pasar

dan cakupan pembaca yang hanya terbatas pada kelompok suporter Brigata Curva Sud membuat jumlah pembaca sedikit. Merespon hal tersebut, pengelola membentuk *website* dengan domain *sleman-football.com* dengan target khalayak yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada kelompok suporter Brigata Curva Sud saja, tetapi juga seluruh pendukung klub PSS Sleman hingga orang-orang yang terlibat dalam aktivitas persepakbolaan di Sleman.

Dengan mengusung konsep yang berbeda dengan sebelumnya, pengelola pun juga berganti. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ardita Nuzulkarnaen, pemimpin redaksi media komunitas Sleman Football.

> "Tidak cuma sekadar ganti nama. Konsepnya sudah beda. Pengelolanya juga beda. Pokoknya, segala sesuatunya sudah lepas dari Curva Sud Magazine. Walaupun demikian, pengelolanya tetap dari kalangan suporter PSS Sleman." (Wawancara 7 Agustus 2018)

Pertimbangan utama pergantian konsep Curva Sud Magazine menjadi Sleman Football didasari alasan untuk memperluas jangkauan ke seluruh kalangan suporter PSS Sleman.

> "Kalau kita cuma *curvasudmagazine.com* kita kan tidak merepresentasikan semua kalangan suporter. Takutnya cuma mengkover salah satu. Makanya kita buat Sleman Football." (Wawancara 7 Agustus 2018)

Sleman Football kini telah memiliki kantor sendiri yang beralamatkan di Jalan Kaliurang KM 8,2, Prujakan, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman. Kantor tersebut digunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas redaksi seperti rapat hingga proses penyuntingan berita.

2. Strukur Organisasi

Secara struktural garis besar, pengelolaan media komunitas Sleman Football dibagi menjadi dua, bagian redaksi dan bagian kreatif. Bagian redaksi bertanggungjawab terhadap hal-hal menyangkut kepenulisan seperti artikel dan hal-hal berkaitan dengan keredaksian. Sedangkan bagian kreatif bertanggungjawab atas konten berupa foto, video, hingga grafis.

Bagian redaksi dipimpin oleh pemimpin redaksi yang membawahi kontributor, reporter, dan juga penulis berita, baik pengelola tetap ataupun yang berstatus sebagai sukarelawan. Sedangkan di bawah bagian kreatif membawahi fotografer dan videografer. Apabila digambarkan dalam sebuah grafis, berikut struktur organisasi media komunitas Sleman Football.

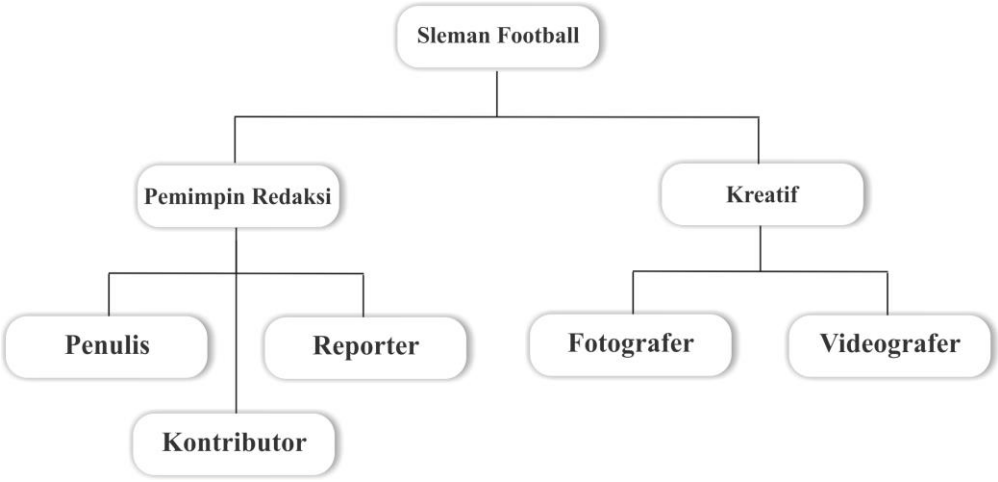

Bagan 3.1. Struktur organisasi media komunitas Sleman Fooball

Adapun nama-nama pengelola tetap media komunitas Sleman Football saat ini sebagai berikut:

a. Redaksi

- Pemimpin Redaksi:

  Ardita Nuzulkarnaen.

- Penulis dan Reporter:

  Ardita Nuzulkaraen, Ahmad Indra Pranata, Andhika Gilang, Dani Rayoga, Bagus Ananditya, Awaludin, Joko Sembada.

- Kontributor (tidak tetap):

  Campusboys UNY, Bastian Widyatama, Azhar Achmadi, dan lain-lain

b. Kreatif

- Pemimpin Kreatif:

  Aan Andrean

- Fotografer: Awaludin

- Videografer: Joko Sembada.

3. Pengelolaan Sumber Daya Manusia

a. Rekruitmen pengurus

Di luar sukarelawan, hingga Agustus 2018 total keseluruhan sumber daya manusia yang mengelola Sleman Football berjumlah 12 orang. Uniknya, hampir semua pengelola tetap Sleman Football awalnya merupakan sukarelawan yang pernah mengirim tulisan atau

video secara rutin sehingga ditawari untuk bergabung sebagai pengelola tetap, dalam kata lain, sejauh ini tidak ada pengelola Sleman Football yang direkrut melalui proses rekruitmen secara khusus.

Sebagian besar pengelola Sleman Football masih berlatarbelakang sebagai mahasiswa yang memiliki ketertarikan yang sama, yakni mendukung klub sepak bola PSS Sleman. Meskipun berkecimpung pada kegiatan jurnalistik, para pengelola Sleman Football sebagian besar tidak memiliki latar belakang keilmuan di bidang ilmu komunikasi atau jurnalistik. Ardita, pemimpin redaksi Sleman Football memercayai bahwa kemampuan seperti menulis dapat dilatih dengan sering praktik.

Secara kuantitas, jumlah SDM yang mengelola media komunitas Sleman Football masih kurang. Hal itu diakui Ardita, tidak jarang keterbatasan SDM membuat penugasan pekerjaan menjadi tumpang tindih. Apalagi di sisi lain, sebagian besar pengelola masih memiliki kesibukan lain di luar Sleman Football, seperti masih memiliki kesibukan sebagai mahasiswa hingga memiliki pekerjaan lain. Oleh karena itu, Sleman Football sangat terbantu dengan sukarelawan-sukarelawan yang tidak jarang mengirimkan konten berupa tulisan maupun video ke Sleman Football.

Sejak awal Sleman Football berdiri, tidak ada proses rekuitmen secara khusus yang dilakukan Sleman Football dalam memenuhi

kebutuhan SDM. Selain para sukarelawan yang pada akhirnya ditawari bergabung sebagai pengelola, sebagian pengelola Sleman Football merupakan bekas pengelola majalah Curva Sud Magazine. Mereka ditarik sebagai pengelola tetap atas *passion* yang sama terhadap sepak bola Sleman.

Pada tahun 2017 lalu, Sleman Football pernah menggagas program *Sleman Football School* yang salah satu tujuannya ialah untuk mencari tambahan SDM yang berkompeten, tetapi program tersebut tidak berjalan maksimal. Program tersebut hanya menghasilkan satu orang yang kini menjadi pengelola tetap Sleman Football.

> "*Sleman Football School* salah satu tujuannya memang agar kita punya SDM banyak, tapi ternyata tidak semudah itu. Antusiasnya memang tinggi tapi kan begini, kamu bisa ngajarin 50 orang, tapi setelah itu mau diapain? Keberlanjutannya mau pakai kita semua juga tidak mungkin." (Wawancara 7 Agustus 2018).

Dengan jumlah SDM yang dirasa masih sangat kurang, Ardita mengungkapkan Sleman Football sangat tidak menutup kemungkinan untuk melakukan proses rekruitmen pengelola baru dalam waktu dekat. Rencana tersebut untuk meminimalisir kejadian tumpang tindih tugas antar pengelola Sleman Football.

> "Kita mau melakukan rekruitmen. Sebenarnya kami pernah melakukan itu, tapi tidak sesuai ekspektasi, kita akan coba lagi dengan syarat yang lebih ketat. Sekarang jelas masih kurang, kadang masih rangkap-rangkap tugas." (Wawancara 7 Agustus 2018)

Sebagai media komunitas, pengelola media komunitas Sleman Football tidak terikat kontrak secara formal. Bergabungnya mereka lebih dikarenakan ketertarikan dan visi yang sama terhadap sepak bola Sleman sehingga tidak ada aturan khusus yang mengatur apabila ada seseorang yang bermaksud keluar dari manajemen.

Selain itu, karena media komunitas lebih bersifat non formal, tidak ada tata tertib secara khusus yang harus dipatuhi pengelola Sleman Football. Kedisiplinan bagi media komunitas Sleman Football diimplementasikan melalui kesadaran menyelesaikan penugasan dengan tertib sesuai arahan redaksi yang mulai mewajibkan harus ada minimal satu konten setiap hari.

Tidak ada aturan-aturan khusus yang bersifat mengendalikan seperti harus masuk kantor setiap hari. Bentuk pengendalian Sleman Football lebih kepada aturan-aturan berupa pembuatan konten seperti adanya batas tenggat waktu pembuatan konten dan aturan-aturan lain seperti tidak diperbolehkannya membuat konten yang provokatif.

b. Honorarium

Dalam menjalankan tugasnya, walaupun nominalnya tidak banyak, pengelola Sleman Football mendapatkan uang honorarium yang dihitung berdasarkan jumlah konten yang dibuat. Begitu pula bagi penulis lepas, sebagai bentuk penghargaan biasanya pengelola memberikan penghargaan seperti berupa buku. Sleman Football dapat memberikan honorarium karena memiliki pemasukan keuangan dari

beberapa investor. Selain itu, penghasilan Sleman Football berasal dari iklan yang disewakan di website.

c. Peningkatan Kompetensi SDM

Meskipun dipersatukan karena rasa ketertarikan yang sama terhadap sepak bola Sleman, Ardita mengungkapkan pentingnya para pengelola Sleman Football memiliki kompetensi, khususnya dalam hal mengelola media komunitas.

Untuk meningkatkan kemampuan SDM, Sleman Football mengadakan sesi pelatihan internal seperti dalam hal kepenulisan, manajemen media, hingga kemampuan multimedia. Hal itu dirasa dibutuhkan karena sebagian besar SDM Sleman Football tidak berlatarbelakang jurnalistik atau ilmu komunikasi. Pelatihan internal bertujuan agar para pengelola Sleman Football memiliki cara pandang yang sama dalam mengelola media komunitas.

d. Ruang Redaksi

Dalam rangka menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, Sleman Football menyiapkan sebuah rumah yang dikontrak dengan ditata sebagai ruang kantor dan redaksi. Seperti layaknya kantor redaksi media konvensional, peralatan dan perlengkapan seperti meja kursi, komputer, dan peralatan multimedia tersedia di sana. Menurut Ardita, keberadaan ruang redaksi bagi media komunitas berbasis suporter sepak bola juga penting. Tidak hanya sebagai tempat

melakukan rapat dan menyelesaikan tugas, kantor tersebut juga sebagai tempat saling berkumpul dan berdiskusi sehingga tercipta kekompakan dan kedekatan antar pengelola Sleman Football. Seperti halnya bagi Sleman Football, keberadaan ruang redaksi yang telah dipersiapkan membuat aktivitas-aktivitas redaksi menjadi terpusat di tempat tersebut, di mana sebelumnya mereka selalu berpindah-pindah tempat ketika melakukan pertemuan-pertemuan.

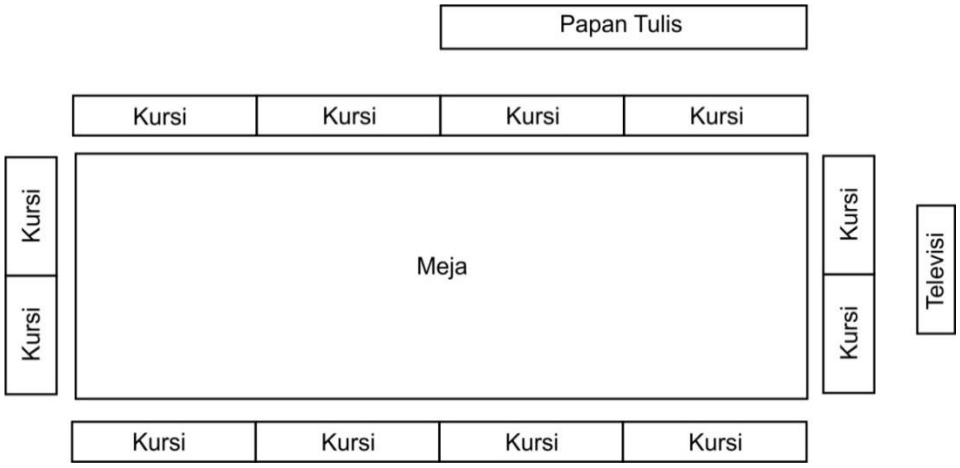

Gambar 3.1. Tata letak ruang redaksi Sleman Football

e. Proses Peliputan Berita

Ardita mengungkapkan, perencanaan peliputan berita media komunitas Sleman Football dilakukan setiap minggu sekali melalui rapat rutin. Perencanaan mingguan bertujuan untuk menentukan topik apa yang akan diangkat dalam satu minggu ke depan, mulai dari seputar pertandingan PSS Sleman baik sebelum maupun sesudah.

Dengan adanya spesialisasi pembagian kerja di awal, dengan begitu setiap pengelola memahami tugasnya masing-masing, mulai dari yang bertugas sebagai penulis, fotografer, hingga videografer. Spesialisasi pembagian kerja berguna agar tidak adanya bentrok tugas antar pengelola.

> "Misalnya minggu ini topiknya, misal ada pertandingan, ya kita angkat *all about match* itu. Misalnya *preview* pertandingan, pemain berpengaruh, pemain kunci, hingga dari segi statistik. Dari sebelum pertandingan sampai akhir kita buat konten. Setelah pertandingan lebih banyak kontennya. Karena sudah ada spesialisasinya sendiri-sendiri, misal a bagian laporan pertandingan, b berita, c video. Tiga orang itu otomatis tidak akan berbenturan tugasnya. Nggak ada konten yang nggak naik. Begitu juga di bagian kreatif meliputi desain, foto, videografi. Sudah enak kalau sudah jalan sendiri." (Wawancara 7 Agustus 2018)

Untuk memudahkan komunikasi, pengelola Sleman Football memiliki grup Whatsapp (WA). Bahkan, tidak jarang rapat yang bersifat koordinasi dilakukan melalui grup tersebut. Selain perencanaan, pada kesempatan rapat mingguan tersebut juga memiliki agenda evaluasi.

Setiap penulis, fotografer, maupun videografer dibebaskan mau membuat konten seperti apa selama masih relevan dengan apa yang sudah ditentukan saat rapat. Aturannya sederhana, yakni tidak membuat konten yang bernada negatif. Saat bertugas, layaknya reporter media konvensional, reporter Sleman Football yang ditugaskan turun ke lapangan dibekali tanda pengenal yang berguna untuk memudahkan akses mereka seperti memasuki stadion ketika pertandingan.

Dari segi standarisasi konten, Sleman Football memiliki standar tersendiri. Indikator konten layak untuk dipublikasikan menurut Ardita antara lain adalah enak dibaca, informatif, sesuai fakta, dan ada kutipan

narasumber seperti halnya standar naskah berita. Begitu pula dengan konten berupa foto dan video yang mana harus ada nilai beritanya, tidak hanya sekadar video yang dipersiapkan untuk mengejar jumlah klik *website* dan *adsense* (iklan). Hal itu dilakukan dalam rangka menjaga kualitas konten Sleman Football sebelum sampai ke audiens.

‘‘Karena saya yang melakukan kurasi dan menaikkan ke web, standarnya ya yang enak dibaca, informatif, sesuai fakta, ya standar berita lah ada kutipan narasumber. Tidak cuma ngejar jumlah klik. Kami mau ngasih info yang tidak sepotong-sepotong. Kami ingin pembaca tidak ragu setelah membaca berita kami, tanpa harus membandingkan dengan berita lain. Kalau tulisan berupa opini atau analisis, ya yang menarik aja, yang penting menarik, dan relevan sama isu yang berkembang. Kalau analisis pasti saya naikkan, karena memang sudah ada yang benar-benar spesialis. Selama punya data, tulisannya bagus, ya sudah, naik.” (Wawancara 7 Agustus 2018).

Dalam rapat mingguan pula, evaluasi dilaksanakan dengan melihat pencapaian-pencapaian target mingguan seperti melihat statistik pengunjung *website* hingga media sosial.

f. Tantangan dan Hambatan

Perubahan konsep dengan memperluas cakupan khalayak tidak serta merta membuat media komunitas Sleman Football terhindar dari tantangan-tantangan lain untuk dapat terus menjaga eksistensinya. Ardita menjelaskan, untuk terus dapat bertahan, media komunitas Sleman Football memiliki tantangan maupun hambatan, antara lain:

a. Konsistensi

Redaksi Sleman Football baru saja membuat kebijakan untuk mewajibkan minimal ada satu konten baru setiap harinya. Langkah itu

diambil setelah belum konsistennya pemberitaan Sleman Football untuk menginformasikan berita setiap hari.

> "Memang kita baru pengen belajar tertib. Kalau dulu kalau dikatakan sehari satu belum bisa, paling dua hari sekali. Kalau sekarang berusaha satu hari satu artikel. Minimal." (Wawancara 7 Agustus 2018)

Menurut Ardita, salah satu faktor utama yang menyebabkan pemberitaan belum konsisten setiap hari minimal satu berita ialah jumlah SDM Sleman Football yang terbatas. Selain keterbatasan jumlah SDM, faktor lain yang menyebabkan frekuensi pemberitaan Sleman Football belum rutin setiap hari adalah intensitas pertandingan PSS Sleman yang memengaruhi frekuensi pemberitaan. Menurutnya, redaksi akan lebih mudah mengolah berita apabila ada aktivitas sepak bola di Sleman yang dapat diliput menjadi berita. Dengan kata lain, apabila kompetisi sedang libur redaksi harus mencari konten lain yang dapat diangkat menjadi berita.

b. Keanekaragaman Konten

Sebagai media komunitas suporter yang tidak mewakili kelompok suporter tertentu membuat Sleman Football memiliki cakupan target khalayak yang lebih luas. Dari segi konten yang dapat diberitakan pun demikian.

Apabila melihat tujuan awal pembentukan Sleman Football, pengelola menginginkan Sleman Football tidak hanya fokus memberitakan tentang PSS Sleman saja, tetapi juga aktivitas-aktivitas

lain di lingkup dunia persepakbolaan Sleman. Namun realitas yang terjadi selama ini, pemberitaan Sleman Football masih dominan seputar PSS Sleman saja. Kembali, jumlah SDM yang terbatas menjadi faktor utamanya.

> "Pengennya dulu kan Sleman Football tidak cuma fokus memberitakan PSS. Sebetulnya ada kegiatan lain, seperti SSB yang bisa diliput, kompetisi-kompetisi internal, tapi masalahnya kembali ke SDM. Kontributor kami tidak banyak, dan rata-rata mahasiswa yang kesibukannya tidak cuma di sini. Itu kendalanya. Misalnya di Turi ada kompetisi *tarkam* (antar kampung), tapi kan tidak semua juga mau meliput kegiatan yang kecil-kecil, walaupun sebenarnya itu penting." (Wawancara 7 Agustus 2018)

B. Analisis Data

1. Model Manajemen Pemberitaan

Secara garis besar, fungsi manajemen meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian/pengawasan (Robbins & Coutler dalam Adiputra, 2017:170).

Keempat fungsi manajemen ini merupakan sebuah kesatuan yang harus ada dalam praktik manajemen, tidak terkecuali pada menajemen pemberitaan. Peniadaan salah satu dari fungsi tersebut menjadikan manajemen tidak berjalan dengan lancar.

Mengacu teori tersebut, manajemen pemberitaan media komunitas Sleman Football dapat dijabarkan sebagai berikut.

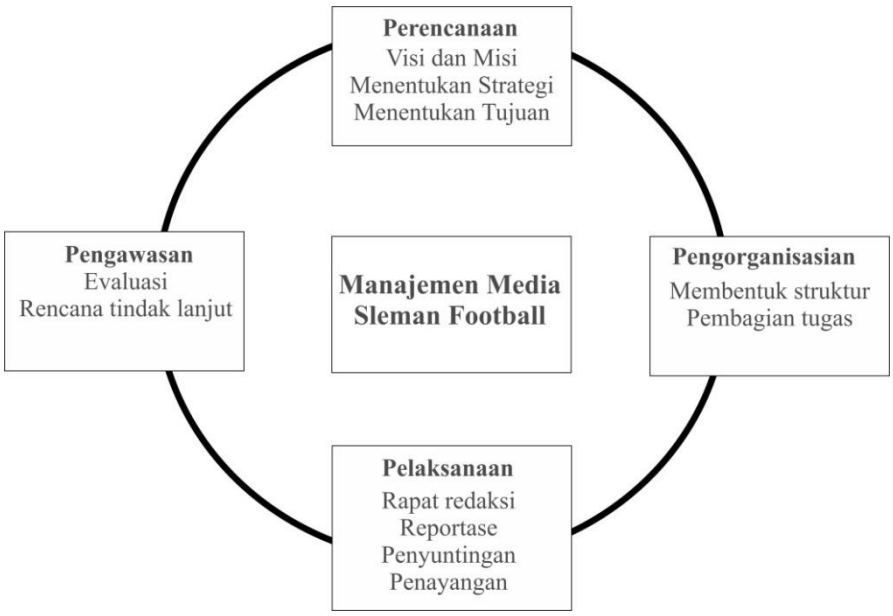

Bagan 3.2. Fungsi manajemen media Sleman Football. Sumber: Olahan Peneliti

a. Perencanaan

Aktivitas perencanaan terdiri dari mendefinisikan sasaran, menetapkan strategi, dan menyusun bagian-bagian rencana untuk mengoordinasikan sejumlah kegiatan.

Tahap perencanaan menjadi tahap-tahap pra peliputan yang meliputi kegiatan-kegiatan yang hendaknya dilakukan dan disiapkan sebelum melakukan peliputan berita. Perencanaan-perencanaan dibentuk untuk menyasar tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Tahap perencanaan media komunitas Sleman Football dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Menentukan visi dan misi dan analisis khalayak

Visi dan misi merupakan tonggak dasar suatu organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya. Penentuan visi dan misi suatu

media komunitas berbasis sepak bola sangat penting untuk mendefinisikan sasaran, penetapan strategi, dan menyusun rencana-rencana tindak lanjut. Di sinilah pondasi dasar diletakkan dalam kegiatan manajemen, yang juga berlaku dalam organisasi media. Perencanaan dalam media tentu disesuaikan dengan karakteristik media masing-masing (Robbins & Coutler dalam Adiputra, 2017:170).

Media komunitas Sleman Football dibentuk dengan visi untuk mengakomodir kebutuhan informasi tidak hanya bagi salah satu kelompok pendukung PSS Sleman saja, tetapi untuk semua kalangan suporter mengenai perkembangan seputar PSS Sleman dan aktivitas-aktivitas persepakbolaan di Sleman.

Seiring dengan semakin mudahnya akses teknologi informasi khususnya *website*, media daring dipilih menjadi strategi utama Sleman Football dalam menjangkau khalayak dengan platform utama berbentuk *website* dan didukung oleh media sosial seperti Instagram dan Youtube.

Standarisasi konten pun dipersiapkan dalam rangka menjaga kualitas konten sebelum sampai ke khalayak. Oleh karena itu, Sleman Football mempunyai misi untuk menyediakan informasi yang tidak sepotong-sepotong kepada khalayak dengan tidak berfokus mengejar penghasilan melalui iklan.

Sebagai forum komunitas, Sleman Football juga membuka ruang diskusi baik secara *online* maupun *offline*. Mereka membuka kesempatan bagi pecinta sepak bola Sleman untuk berkontribusi mengirimkan konten baik berupa tulisan maupun video kepada redaksi sebagai wadah untuk mengembangkan budaya literasi bagi komunitas.

Selain itu, menentukan target audiens (menganalisis khalayak) berdasarkan indikator tertentu menjadi penting bagi suatu media komunitas berbasis sepak bola. Meskipun secara prinsip media komunitas ditujukan kepada anggota komunitas, tetapi ada cakupan yang lebih khusus yang perlu ditentukan oleh redaksi media komunitas berbasis suporter sepak bola.

Menurut Kotler ada tiga tahap dalam menganalisis khalayak yaitu segmentasi, *targeting,* dan *positioning. Targeting* bisa diartikan sebagai target khalayak, yaitu persoalan bagaimana memilih, menyeleksi, dan menjangkau khalayak. Setelah khalayak dipilih, selanjutnya adalah bagaimana melakukan *positioning,* yatitu bagaimana untuk memasuki otak konsumen (Kotler dalam Morissan dalam Junaedi, 2014:139).

Dalam konteks media komunitas berbasis suporter sepak bola, menganalisis khalayak tentu disesuaikan dengan visi dan misi media komunitas itu sendiri dalam mencapai tujuannya, apakah membawa nama kelompok suporter tertentu atau hadir

untuk seluruh kalangan suporter sebuah klub sepak bola. Semakin luas target khalayak yang disasar, maka semakin banyak aneka ragam konten informasi yang dapat diolah. Seperti halnya bagi Sleman Football, keputusan untuk beralih dari nama Curva Sud Magazine memiliki konsekuensi bahwa target sasaran mereka ialah seluruh suporter sepak bola PSS Sleman, bukan kelompok suporter tertentu. Dengan target tersebut, Sleman Football memposisikan diri sebagai media komunitas yang menaungi seluruh kelompok suporter PSS Sleman atau yang biasa disebut dengan Sleman Fans.

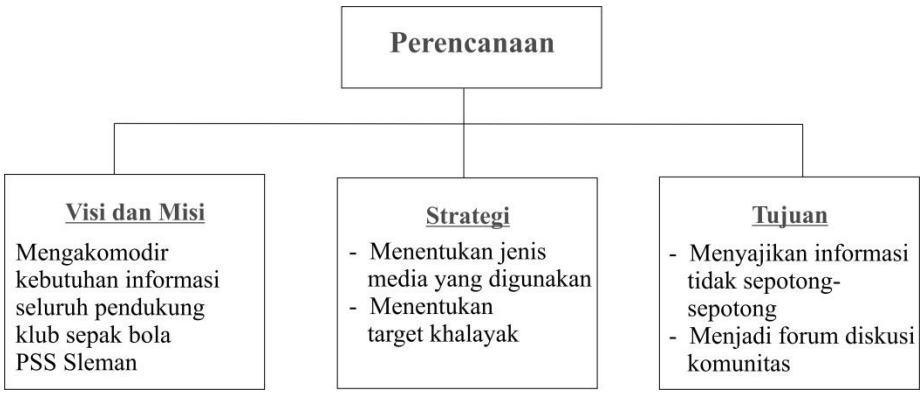

Bagan 3.3. Tahap perencanaan media komunitas Sleman Football.

Sumber: Olahan peneliti

b. Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian dalam manajemen diartikan sebagai kegiatan-kegiatan penyusunan struktur organisasi dan sumber daya yang ada di organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Dalam media ada berbagai pekerjaan yang perlu diatur dalam struktur pembagian kerja. Pembagian kerja ini bisa dilakukan dengan berdasarkan pada divisi atau departemen yang dikelompokkan pada jenis atau bentuk pekerjaannya.

Langkah selanjutnya bagi media komunitas berbasis suporter sepak bola ialah menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi khususnya dalam bidang redaksional.

Bagian redaksi mencerminkan idealisme dari media. Redaksi mengemban tugas untuk menjalankan visi dan misi media dalam pemberitaan (Junaedi, 2014:59).

Hal itu diimplementasikan dengan membentuk struktur redaksi yang fungsinya membagi pekerjaan-pekerjaan secara sistematis kepada seluruh SDM media komunitas yang terlibat. Masing-masing media komunitas memiliki pembagian divisi yang berbeda-beda disesuaikan dengan tujuan media komunitas, kebutuhan media komunitas, dam sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang ada dengan batas-batas paparan pekerjaan yang jelas. Oleh karenanya, dibentuklah bagian redaksi.

Secara struktural, sebuah redaksi idealnya dipimpin oleh seseorang yang bertindak sebagai pemimpin redaksi. Pemimpin redaksi akan bertanggungjawab atas segala informasi yang sampai ke audiens. Ia bertugas memimpin perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi sebuah peliputan.

Di bawah pemimpin redaksi, baik penulis, fotografer maupun videografer menjadi ujung tombak redaksi dalam melakukan peliputan di lapangan. Mereka bertugas berdasarkan perencanaan-perencanaan yang telah ditentukan melalui rapat redaksi yang idealnya dilakukan secara berkala sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, terdapat pula kontributor yang mengirimkan tulisan dalam bentuk berita maupun kontributor yang mengirimkan artikel. Kontributor yang mengirimkan artikel merupakai penulis lepas, umumnya mereka yang dinilai oleh redaksi memiliki kapasitas untuk menulis.

Pembagian tugas sangat membantu kinerja redaksional agar dapat bekerja secara efektif, serta menghindari terjadinya tumpang tindih pekerjaan satu orang dengan orang lainnya, apalagi dalam sebuah media komunitas berbasis suporter sepak bola yang biasanya tidak memiliki banyak SDM. Tahap-tahap pengorganisasian media komunitas Sleman Football dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Pembentukan Struktur Sleman Football

Pengorganisasian Sleman Football diimplementasikan dalam pembentukan struktur keredaksian dengan membaginya dalam dua bagian yakni bagian redaksi (kepenulisan) dan bagian kreatif (foto dan video) yang dipimpin oleh masing-masing satu orang. Bagian redaksi dipimpin oleh seorang pemimpin redaksi yang kini dijabat oleh Ardita Nuzulkarnaen. Ia membawahi penulis, reporter, dan kontributor. Sedangkan bagian kreatif yang kini

dipimipin oleh Aan Andrean membawahi fotografer, videografer, dan desainer. Pembentukan struktur tersebut dibentuk berdasarkan kebutuhan media dan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki Sleman Football sebagai media komunitas yang notabene modal dan jangkauannya lebih kecil dibandingkan dengan media konvensional.

2. Pembagian Kerja

Setelah ada pembagian divisi, pembagian kerja menjadi mutlak dilakukan, maka dibuatlah deskripsi pekerjaan berisi paparan kerja yang harus dilakukan dan menjadi tanggungjawab setiap posisi di organisasi. Batas-batas paparan pekerjaan harus diatur secara detail dan bersifat operasional sehingga mudah dilakukan oleh individu yang berada dalam posisi masing-masing di organisasi.

Deskripsi paparan kerja redaksi Sleman Football dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Redaksi

1. Pemimpin Redaksi

   Pemimpin redaksi bertanggungjawab secara penuh atas artikel yang diterbitkan Sleman Football. Pemimpin redaksi memberikan pengarahan tentang topik artikel yang akan ditulis oleh penulis. Karena bertanggungjawab atas

artikel yang akan diterbitkan, ia berhak melakukan kurasi artikel mana yang layak terbit atau tidak. Karena tidak adanya posisi penyunting di redaksi Sleman Football, pemimpin redaksi juga merangkap menjadi penyunting artikel-artikel yang telah ditulis oleh penulis.

2. Penulis

   Penulis bertugas menulis artikel sesuai dengan arahan pemimpin redaksi, baik berupa berita, opini, atau analisis. Meskipun topiknya telah diarahkan, penulis diberikan keleluasaan untuk menulis dengan gaya penulisan sesuai dengan keinginannya selama tulisan tersebut tidak menyalahi aturan. Beberapa aturan yang harus dipatuhi penulis Sleman Football antara lain harus sesuai fakta, informatif, harus ada kutipan narasumber apabila tulisan berbentuk berita, dan tentunya tulisan tersebut tidak diperbolehkan bernada provokatif.

3. Reporter

   Reporter ditugaskan untuk turun ke lapangan untuk mencari berita. Sleman Football sering menugaskan reporter baik saat pertandingan kandang di Stadion Maguwoharjo maupun saat pertandingan tandang ke luar kota. Dalam menjalankan tugasnya, reporter dibekali tanda

pengenal serta peralatan pendukung dan tentunya uang saku apabila ditugaskan saat pertandingan tandang. Meskipun demikian, Sleman Football tidak selalu menugaskan reporter di setiap pertandingan tandang. Pertimbangan keamanan kadang membuat Sleman Football tidak menugaskan reporter saat bertandang ke luar Sleman.

4. Kontributor

Sama halnya dengan penulis, kontributor dapat mengirimkan konten berupa tulisan kepada redaksi Sleman Football. Bedanya, kontributor dapat berasal dari luar pengelola tetap Sleman Football. Sleman Football membuka kesempatan bagi orang di luar pengelola untuk mengirimkan tulisannya kepada redaksi tentunya dengan proses kurasi sebelum diterbitkan.

B. Kreatif

1. Videografer

Videografer bertugas merencanakan konten berupa video yang biasanya berbentuk video berita, wawancara, hingga video *after match* (per pertandingan). Sama halnya dengan tulisan, Sleman Football juga memiliki standarisasi video sehingga harus dipersiapkan secara profesional. Video tersebut dipublikasikan melalui akun Instagram

maupun saluran Youtube Sleman Football bernama SF TV.

2. Fotografer

Fotografer bertugas menyiapkan konten berupa foto yang biasanya digunakan untuk konten pendukung di *website* dan akun Instagram. Selain itu, foto juga dipersiapkan untuk mendukung grafis yang biasa ditampilkan di akun Instagram.

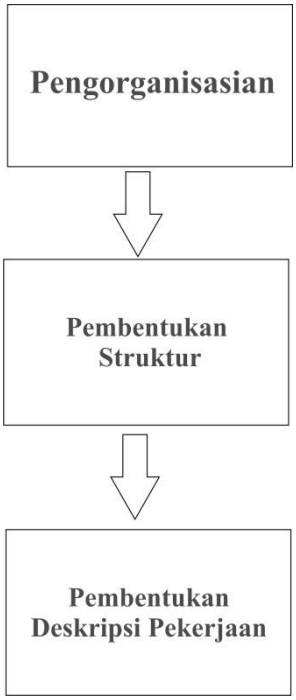

Bagan 3.4. Tahap pengorganisasian media komunitas Sleman Football. Sumber: Olahan peneliti

C. Pelaksanaan/ Kepemimpinan

Secara struktural Sleman Football, pemimpin redaksi dan pemimpin bagian kreatif memberikan pengarahan kepada anggota

redaksi saat rapat rutin maupun di luar rapat rutin berupa paparan-paparan pekerjaan yang harus diselesaikan dalam satu minggu. Pengarahan tersebut dapat berbentuk tertulis melalui grup WhatsApp, lisan melalui rapat, dan interaksi-interaksi di luar rapat.

Pengarahan dilakukan oleh pemimpin redaksi dan pemimpin bagian kreatif agar penugasan berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati dalam rapat mingguan. Pengarahan dilakukan baik melalui rapat, interaksi di kantor, ataupun melalui interaksi di grup WhatsApp. Karena berbentuk media komunitas, pengarahan-pengarahan pimpinan lebih bersifat tidak formal dan lebih luwes.

Dalam konteks media komunitas, pada tahap pelaksanaan sebuah berita diproduksi sebelum dipublikasikan ke khalayak. Tahap ini meliputi meliputi kegiatan-kegiatan yang hendaknya dilakukan dan disiapkan saat hendak melakukan peliputan berita.

Berita adalah hasil akhir dari sebuah proses yang disebut dengan produksi berita. Proses produksi berita ini dilakukan oleh bagian redaksional. Bagian ini adalah bagian yang khusus mengurusi pemberitaan di mana jajaran di dalamnya sangat memengaruhi peristiwa apa yang akan diliput serta peristiwa mana yang layak untuk dipublikasikan (Pramesti, 2014:68).

Tahap peliputan berita meliputi rencana-rencana strategis bersifat operasional yang akan dilakukan dalam mencari data untuk diolah sebagai konten sebelum dipublikasikan kepada khalayak.

a. Rapat Redaksi

Perencanaan peliputan dibahas oleh redaksi melalui sebuah rapat yang bertujuan membahas tema-tema yang akan diangkat secara berkala. Rapat redaksi dipimpin oleh pemimpin redaksi dan diikuti oleh seluruh anggota redaksi dengan tujuan menyamakan persepsi tentang liputan apa yang akan diangkat dalam waktu ke depan.

Rapat redaksi akan menentukan peristiwa mana yang layak diliput atau tidak diliput, layak diberitakan atau tidak. Hal ini harus dilakukan karena tidak setiap kejadian bisa dikatakan berita jurnalistik. Untuk menentukannya, jajaran redaksional memiliki ukuran-ukuran tertentu yang disebut sebagai layak berita (Pramesti, 2014:69).

Ukuran-ukuran yang digunakan oleh redaksi Sleman Football dalam menentukan perencanaan berita antara lain: memiliki nilai berita (*news value*), ada kutipan narasumber untuk berita *straightnews,* dan adanya data yang cukup sesuai fakta.

Rapat redaksi dilaksanakan secara rutin sesuai dengan kebutuhan masing-masing media. Sleman Football melaksanakan rapat redaksi setiap satu minggu sekali untuk merumuskan

pembagian tugas masing-masing anggota. Selain membahas perencanaan peliputan, rapat redaksi juga memiliki agenda untuk melaksanakan evaluasi liputan yang telah diselesaikan.

b. Reportase

Setelah perencanaan peliputan selesai dirancang, wartawan ditugaskan untuk turun ke lapangan mencari data yang nantinya diolah menjadi berita sesuai dengan arahan pemimpin redaksi.

Data liputan yang telah didapat kemudian diolah sebagai berita sebagai bahan kasar (*raw material*). Proses produksi berita dimulai dengan pencarian fakta oleh reporter di lapangan. Pencarian fakta bisa dilakukan dengan banyak hal seperti observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan sebagainya. Di lapangan ini lah, perpektif individu akan menentukan *angle* peristiwa sesuai dengan karakter masing-masing (Santana dalam Pramesti, 2014: 72).

Dalam penugasan ke lapangan, redaksi Sleman Football membebaskan wartawan untuk memproduksi berita sesuai dengan gaya atau *angle* yang ia kehendaki selama masih dalam koridor perencanaan redaksi.

Layaknya wartawan media konvensional, wartawan Sleman Football juga dibekali tanda pengenal untuk memudahkan akses ketika melakukan peliputan, seperti memasuki stadion. Selama melakukan proses liputan, pemimpin redaksi berperan mengontrol

dan melakukan pengendalian dengan memastikan perencanaan berjalan sesuai dengan rencana.

Dalam konteks media komunitas yang dikelola oleh suporter sepak bola, keamanan wartawan yang turun ke lapangan merupakan hal yang penting, sebab tidak jarang terjadi kericuhan dalam sebuah pertandingan sepak bola. Oleh karenanya, keselamatan wartawan juga hendaknya dipikirkan oleh redaksi apabila ditugaskan melakukan peliputan, terlebih pada pertandingan dengan sistem *away* (bertanding di kandang lawan). Di sisi lain, perlindungan bagi wartawan media komunitas tidak sekuat wartawan media konvensional yang dijamin oleh peraturan perundang-undangan.

Bagi Sleman Football, mereka memilih untuk mengambil tindakan preventif dalam menugaskan wartawan turun ke lapangan, apabila terlalu riskan, redaksi Sleman Football tidak akan menugaskan wartawan untuk meliput secara langsung di lapangan.

Setelah melakukan peliputan, produksi berita akan dilakukan dengan kontruksi yang ada dalam diri wartawan yang bertugas. Wartawan akan memproduksi berita sesuai dengan jenis yang diinginkan oleh redaksi yakni berita *hardnews* atau *feature/ soft news.*

Berita *hardnews* menyangkut hal-hal penting yang langsung terkait dengan kehidupan pembacanya. Berita *hardnews* ini biasa

disebut berita *straightnews.* Berita ini memiliki kecenderungan berisi berita yang keras dan padat terkait isu-isu yang telah berkembang.

Sedangkan *feature news* berkaitan dengan kisah peristiwa yang menimbulkan kegemparan atau imaji-imaji (pencitraan). Kisah peristiwa didesain untuk menghibur masyarakat, namun tetap terkait dengan hal-hal yang menjadi perhatian atau mengandung informasi bagi khalayak berita. Berita-berita *feature news* biasanya akan mengupas lebih dalam sisi di balik narasumber berita misalnya pengalaman hidup, jati diri dan sebagainya. (Santana dalam Pramesti, 2014:72).

Berita berbentuk *hard news* dan *feature* merupakan dua jenis berita yang paling sering ditulis oleh media komunitas Sleman Football. Berita *hardnews* biasanya ditulis dalam menginformasikan berita seputar pertandingan PSS Sleman, sedangkan berita *feature* biasa ditulis dalam menginformasikan kisah-kisah pemain dan klub di luar pertandingan.

c. Penyuntingan

Setelah wartawan yang ditugaskan dalam pencarian berita menyelesaikan tugasnya, langkah selanjutnya ialah mengirimkan berita tersebut kepada redaksi untuk melalui tahap penyuntingan.

Penulisan berita menentut adanya kemampuan penyuntingan (*editing*) yang baik agar tidak banyak terjadi

kesalahan penulisan yang akan menurunkan kualitas berita (Junaedi, 2014: 58).

Penyuntingan redaksional merupakan bagian dari aktivitas pengendalian yang bermaksud untuk meyakinkan bahwa perencanaan telah diselesaikan seperti yang telah direncanakan. Untuk itulah perlu adanya standar dan indikator penilaian untuk menilai apakah berbagai pekerjaan dalam fungsi-fungsi manajemen berjalan dengan baik. Penyuntingan berita idealnya dilakukan oleh seorang editor yang memiliki kemampuan dalam hal penyuntingan. Bagi Sleman Football, tugas penyuntingan berita berada di tangan pemimpin redaksi. Melihat keterbatasan SDM, pemimpin redaksi Sleman Football tidak hanya bertanggungjawab penuh untuk menentukan apakah konten berita yang telah disiapkan sudah memenuhi standar atau belum, tetapi juga berperan menyunting berita. Apabila belum memenuhi standar, pemimpin redaksi berhak untuk meminta perbaikan sebelum konten tersebut dipublikasikan.

Begitu pula dengan konten yang dikirimkan oleh penulis lepas di luar redaksi. Redaksi tentu melakukan seleksi terlebih dahulu sebelum menyeleksi konten yang masuk dari para penulis lepas yang ingin mengirimkan tulisan maupun videonya kepada redaksi Sleman Football.

Dalam melakukan penyuntingan berita, redaksi harus memiliki standar tersendiri berita seperti apa yang telah layak

dipublikasikan. Bagi Sleman Football, standar konten layak terbit antara lain: kedalaman data, informatif, sesuai fakta, dan tidak mengandung konten negatif atau yang bersifat provokatif.

d. Penerbitan

Setelah berita selesai disunting dan mendapatkan izin oleh pemimpin redaksi untuk terbit, maka berita yang telah disiapkan dapat diterbitkan sesuai dengan media yang digunakan. Oleh karena itu, penerbitan berita harus dengan sepengetahuan pemimpin redaksi. Bahkan, di Sleman Football, pemimpin redaksi lah yang langsung bertugas menerbitkan berita yang telah siap diterbitkan.

Konten berupa tulisan, foto, maupun video diterbitkan secara berkala setiap hari melalui media utama *website.* Konten tersebut diterbitkan berdasarkan rubrikasi yang telah ditentukan oleh redaksi. Pembagian rubrik yang telah ditentukan oleh Sleman Football meliputi rubrik analisis, berita, cerita, editorial, dan opini. Selanjutnya, untuk meningkatkan jangkauan berita kepada khalayak, konten juga diterbitkan melalui media sosial yang telah diikuti oleh ribuan khalayak. Hingga saat ini media komunitas Sleman Football tengah berupaya konsisten dalam penerbitan berita setiap hari, meskipun jumlah SDM yang bekerja masih dirasa kurang.

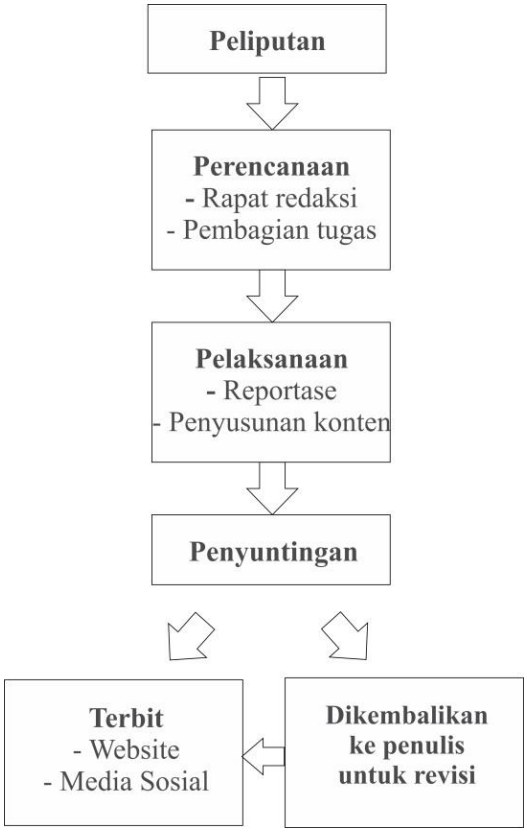

Bagan 3.5. Tahap pelaksanaan media komunitas Sleman Football.

Sumber: Olahan peneliti

e. Pengendalian

Aktivitas pengendalian atau pengawasan terdiri dari memantau kegiatan untuk tujuan meyakinkan bahwa kegiatan tersebut diselesaikan seperti yang telah direncanakan. Untuk itulah perlu adanya standar dan indikator penilaian untuk menilai apakah berbagai pekerjaan dalam fungsi-fungsi manajemen berjalan dengan baik.

Fungsi pengendalian dilakukan bukan hanya di akhir proses manajemen, namun pada hakikatnya pengawasan melekat dilakukan sejak fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan (Junaedi, 2014:46).

Bagi Sleman Football, penilaian dan standarisasi pekerjaan yang telah dilaksanakan setiap individu berada di tangan pemimpin redaksi. Pemimpin redaksi bertanggungjawab penuh untuk menentukan apakah konten berita yang telah disiapkan sudah memenuhi standar atau belum. Apabila belum memenuhi standar, pemimpin redaksi berhak untuk meminta perbaikan sebelum konten tersebut dipublikasikan.

Pengendalian dan pengawasan juga diimplementasikan saat individu telah selesai menyelesaikan tugas, yakni berupa pemberian penghargaan (*reward*) bagi individu berprestasi karena mampu mencapai atau bahkan melampaui indikator pekerjaan, dan sebaliknya juga pemberian hukuman *(punishment)* bagi individu yang melanggar aturan atau tidak berhasil mencapai indikator pekerjaan.

Sleman Football memberikan penghargaan bagi individu yang diimplementasikan melalui honorarium dan juga berbentuk buku bagi kontributor lepas (sukarelawan). Selain itu, makan bersama menjadi hal yang biasa dilakukan pengelola Sleman Fans untuk menjalin kedekatan antar individu setelah menyelesaikan penugasan. Bagi individu yang tidak berhasil mencapai indikator pekerjaan, Sleman Football tidak menerapkan hukuman secara khusus. Hal itu cukup diselesaikan melalui sebuah rapat evaluasi.

Tahap pengendalian merupakan tahap di mana proses peliputan berita telah selesai dilaksanakan. Pada tahap ini

dilaksanakan evaluasi perencanaan-perencanaan yang telah diselesaikan dalam rangka menghindari kesalahan terulang di perencanaan-perencanaan selanjutnya. Evaluasi dapat dilaksanakan forum rapat redaksi sekaligus untuk menentukan perencanaan peliputan selanjutnya.

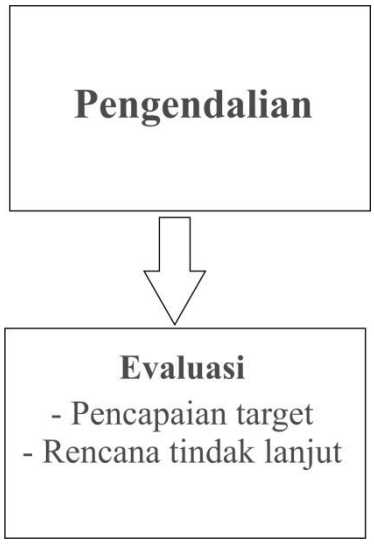

Gambar 3.6. Tahap Pengendalian media komunitas Sleman Football. Sumber: Olahan peneliti

Evaluasi peliputan bermaksud untuk melihat pencapaian-pencapaian target yang telah ditentukan dan menjaga kualitas isi media agar tetap terjaga. Dalam konteks media komunitas Sleman Football yang menggunakan internet sebagai platform, pencapaian-pencapaian dapat dilihat melalui statistik *website* dan media sosial. Selain itu, evaluasi juga membahas partisipasi khalayak terhadap berita, seperti partisipasi mengirimkan tulisan, respon khalayak terhadap berita, hingga melihat sejauh mana partisipasi khalayak

mengirimkan komentar dalam forum diskusi di *website* maupun media sosial. Dengan mengetahui evaluasi, rencana tindak lanjut disusun untuk meningkatkan kinerja redaksi di perencanaan peliputan selanjutnya.